

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dihubungkan dengan hasil temuan dan pembahasan penelitian ini, secara garis besar dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial-ekonomi keluarga petani desa pesisir

Pertama, rendahnya produksi padi dengan sistem pertanian tadah hujan, kurangnya status kepemilikan aset lahan pertanian, jenis tanah relatif kurang subur, fluktuasi pada musim dan iklim serta gagal panen merupakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pendapatan petani desa pesisir di Kabupaten Pontianak.

Kedua, perilaku berusaha petani dengan pola tanam satu tahun sekali didasari oleh pemikiran dan sikap pantang menyerah dan bertujuan agar dapat bertahan hidup dengan pendapatan rendah menjadi ciri yang menandai sebagian besar masyarakat petani desa pesisir sebagai petani subsisten.

Ketiga, tingkat pendidikan para petani desa pesisir sebagian besar relatif sangat rendah, yaitu lebih dari 95 % rata-rata berpendidikan SD ke bawah sehingga secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kemampuan mereka meningkatkan pendapatannya, sementara tuntutan kehidupan yang cenderung meningkat dalam situasi perubahan masyarakat yang semakin cepat.

Keempat, dalam rumah tangga petani, peran kaum perempuan (istri) lebih besar daripada laki-laki (suami), sementara anak (dalam usia kerja) dalam usaha ekonomi dalam aktivitas bertani cenderung kurang dilibatkan sehingga hampir tidak dijumpai peran anak dalam mengerjakan lahan pertanian.

Kelima, kurangnya peran dan pelibatan anak dalam mengerjakan lahan pertanian dan rendahnya pendapatan keluarga dari hasil bertani adalah faktor-faktor yang memperkuat alasan para pemuda (anak petani) lebih cenderung tidak tertarik memilih lapangan pekerjaan bertani (sektor informal) dibandingkan dengan lapangan pekerjaan di sektor formal (di perkantoran dan di perusahaan) di kota meskipun sebagai buruh kasar (kuli) sehingga laju arus urbanisasi tidak dapat dihindarkan atau menjadi TKI di negara jiran.

Keenam, nilai-nilai budaya kerja gotong-royong atau paguyuban di kalangan masyarakat petani yang disebut "*bélaté*" secara perlahan-lahan mulai bergeser memudar dari nilai sosial, bekerja bersama ke nilai individualistis lebih menonjol.

Ketujuh, kondisi sosial-ekonomi dinamis yang ditandai dengan mengalihkan status pekerjaan dan fungsi aset oleh sebagian kecil dalam rumah tangga petani di desa pesisir merupakan aktivitas strategi adaptasi yang dipilih sebagai alasan rendahnya pendapatan dari hasil bertani.

2. Kondisi faktual model pelatihan dalam progam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa pesisir

Pertama, program pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan dalam bentuk pelatihan keterampilan, baik yang diselenggarakan oleh Instansi/Lembaga Pemerintah maupun melalui Organisasi/ Lembaga Non-Pemerintah, masih cenderung menggunakan model pelatihan mulai dari sistem perencanaan sampai evaluasi programnya berasal dari atas (*top-down planning*) dan bersifat ego-sektoral kurang mengedepankan kebutuhan nyata (*real needs*) dan kebutuhan terasa (*fielt needs*) serta peranserta masyarakat itu sendiri sebagai kelompok sasaran program.

Kedua, penyelenggara program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dalam bentuk pelatihan pada dasarnya menyadari bahwa identifikasi masalah dan

analisis kebutuhan merupakan langkah awal paling penting dalam penyusunan perencanaan program pelatihan, tetapi langkah tersebut cenderung masih terabaikan.

Ketiga, program pelatihan keterampilan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat desa pesisir di Kabupaten Pontianak lebih cenderung ditujukan kepada nelayan daripada petani. Pada hal, berdasarkan data jenis mata pencaharian sebagian besar penduduk desa pesisir adalah petani sebesar 50,89% atau 2.361 KK sedangkan nelayan hanya 14,03% atau 651 KK.

Keempat, dalam beberapa hal, upaya yang telah dilakukan oleh berbagai lembaga dari instansi pemerintah dalam bentuk pelatihan perlu diakui ada manfaatnya bagi masyarakat, namun program pemberdayaan yang lebih cenderung direncanakan dan dibawa dari atas (*top-down planning*) dan “menetes ke bawah”, belum dapat diharapkan “memampukan” masyarakat melakukan suatu perubahan kondisi kehidupannya yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.

3. Temuan model pelatihan keterampilan terpadu

Berdasarkan temuan hasil uji coba model konseptual pelatihan yang dikembangkan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Konseptualisasi model pelatihan

Pertama, nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat petani lokal yang mereka sebut “*bēlalē*” memberikan inspirasi yang kuat melandasi kerangka kerja penyusunan model konseptual pelatihan terpadu, mulai mengidentifikasi masalah dan kebutuhan serta potensi sumber daya lokal yang dibutuhkan mulai dari menyusun perencanaan program sampai evaluasi program, termasuk monitoring dan evaluasi pasca pelatihan.

Kedua, sebagian besar peserta pelatihan menganggap model konseptual pelatihan keterampilan terpadu memiliki daya sesuai terhadap kebutuhan belajar peserta

sebagaimana telah direncanakan dan disepakati bersama dengan melibatkan pihak-pihak lain yang terkait, baik dari lembaga pemerintah, swasta, lembaga ekonomi (Bank/ Koperasi), tokoh/kader masyarakat lokal kemasyarakatan lokal.

b. Validasi model konseptual pelatihan

Model pelatihan keterampilan terpadu ditawarkan sebagai salah satu solusi untuk memperbaiki dan meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama bagi rumah tangga petani berpenghasilan rendah secara konseptual komponen-komponen sistem pengelolaan pembelajarannya memadai untuk mendiversifikasikan sumber pendapatan masyarakat karena berkaitan dengan masalah lapangan kerja, pendapatan, dan mata pencaharian masyarakat di pedesaan dengan pendekatan partisipatif melalui penguatan sistem kerjasama dan kelembagaan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat petani di pedesaan.

c. Implementasi model konseptual pelatihan

Pertama, implementasi model konseptual pelatihan terpadu terbukti secara nyata menunjukkan konsistensi dan daya suai yang memadai sebagai model pelatihan keterampilan dalam meningkatkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta aspirasi) untuk melakukan perubahan kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga petani desa pesisir ke arah yang lebih baik, sebagaimana yang direncanakan oleh calon peserta bersama dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan.

Kedua, model pelatihan keterampilan terpadu mendorong partisipasi dan kerja peserta dengan berbagai pihak yang dilibatkan dan diperankan, baik sebagai instruktur/fasilitator dari lembaga/instansi pemerintah, perusahaan swasta dan lembaga ekonomi dalam rangka memberdayakan petani berpenghasilan rendah agar dapat melakukan diversifikasi pekerjaan untuk memperoleh pendapatan tambahan selain bersumber dari mata pencaharian bertani di pedesaan (*the rural nonfarm income*).

Ketiga, pendekatan sosial-budaya dalam proses pemberdayaan pada tahap penyadaran masyarakat (petani) miskin yang diperkuat dengan pendekatan “spiritual” yang berlandaskan agama (Islam) menggugah dan mendorong muncul kesadaran kritis atas eksistensi dan potensi diri serta keragaman sumber daya alam dan potensi ekonomi menumbuhkan motivasi belajar dan berkerja.

Keempat, model pelatihan yang diajukan pada uji coba model tahap I dan tahap II, secara nyata memberikan kontribusi yang positif dalam arti sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kemampuan petani untuk melakukan perubahan kondisi kehidupan yang diharapkan.

d. Efektifitas model pelatihan

Pertama, sistem perencanaan program model pelatihan keterampilan terpadu yang secara konseptual disusun bersama, oleh, dari, dan untuk masyarakat petani dengan cara memadukan kebutuhan calon peserta pelatihan (*bottom-up planning*) dengan program pemerintah (*top-down planning*) secara nyata terbukti efektif, karena memiliki kontribusi kesesuaian kebutuhan yang bermakna bagi peserta pelatihan.

Kedua, proses penyiapan bahan belajar dengan model pelatihan terpadu yang memuat materi-materi jenis keterampilan praktis berbasis pada potensi sumber daya alam lokal yang tersedia yang diselaraskan dengan nilai-nilai budaya masyarakat lokal dan potensi ekonomi unggulan desa atau daerah ternyata memiliki kesesuaian dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan dan efektif sebagai materi pelatihan keterampilan.

Ketiga, proses pembelajaran berbagai jenis keterampilan dilakukan dengan cara memadukan metode pembelajaran dengan proporsi 30 % teori dan 70 % praktek, pelatihan terbukti efektif.

Keempat, berdasarkan hasil perhitungan uji-t, pada uji coba model tahap I dan tahap II ditemukan bahwa ada pengaruh signifikan dari model pelatihan terpadu

terhadap peningkatan kemampuan peserta pelatihan, baik aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aspirasi untuk melakukan diversifikasi sumber pendapatan petani di desa pesisir Kecamatan Sui Kunyit Kabupaten Pontianak.

Kelima, paling tidak terdapat lima hal yang secara determinatif mempengaruhi suatu jenis usaha ekonomi produktif bagi rumah tangga petani di desa pesisir dapat berkembang, yaitu (a) jenis usaha ekonomi produktif tersebut tumbuh atas prakasa dari warga desa, (b) memiliki nilai tambah bagi rumah tangga petani di desa, (c) memiliki peluang dan pangsa pasar yang kompetitif dan khas daerah setempat, (d) memiliki daya resistansi yang cukup tinggi dengan risiko terendah dan (e) memberikan nilai kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah yang bersangkutan.

Keenam, kebijakan pembangunan masyarakat petani di desa-desa pesisir harus dilihat dalam perspektif yang luas dan integratif dengan memperhatikan karakteristik struktur sosial, budaya, dan sumber daya ekonomi yang berbeda kondisinya.

Ketujuh, melakukan diversifikasi pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani di luar sektor pertanian adalah pilihan rasional dan kontekstual perlu dikembangkan untuk kepentingan jangka panjang dalam rangka menciptakan peluang lapangan kerja di luar sektor pertanian di pedesaan.

Dari beberapa kesimpulan yang dikemukakan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat petani dengan model pelatihan keterampilan terpadu yang dikembangkan untuk meningkatkan dan mendiversifikasikan sumber pendapatan petani lebih efektif melalui pendekatan partisipatif, yang perencanaan programnya didasarkan atas pendekatan kesesuaian dan keterpaduan kebutuhan dan atau kepentingan berbagai pihak yang bersifat *multistakes levels (programms, beneficiaries, dan stakeholders)*, bersifat *multidisipliners*, dan *multisectoral*.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis

Implikasi teoretis penelitian ini berkaitan erat dengan teori perubahan sosial dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan luar sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Implikasi teoretis dalam rangka pengembangan pendidikan luar sekolah, terutama berkaitan dengan teori-teori sosial-ekonomi yang mengacu kepada konsep Paulston (1997), yang mengemukakan tiga teori dasar (*grand theory*), yaitu: teori fungsi (*functional theory*) yang menekankan pentingnya hubungan yang erat antara PLS dengan pengembangan sosial. Selain itu lima prinsip pengembangan PLS yang perlu diperhatikan untuk memahami kondisi kehidupan keluarga petani perlu mengacu pada teori struktural dan fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (1975) dan pengembangan usaha ekonomi produktif dan merancang model konseptual pelatihan dielaborasi dengan teori jaringan yang dikemukakan oleh Ronald Burt (1982) serta teori pilihan rasional oleh James Coleman (1990).
- b. Implikasi teoretis lainnya adalah teori investasi sumber daya manusia (*Human Capital Theory*) menegaskan pandangannya bahwa manusia merupakan sumber daya utama berperan sebagai subyek, baik dalam upaya peningkatan taraf hidup maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungan dengan dukungan teori gerakan masyarakat (*Social Movement Theory*). Hal ini berkaitan dengan upaya masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan memajukan taraf hidupnya melalui pembelajaran orang dewasa sebagaimana konsep andragogi yang diperkenalkan oleh Malcolm S. Knowles dan Kindervater (1979) mengenai pemberdayaan masyarakat dengan konsep *Empowering Process*. Implikasi teori-teori yang menempatkan peranan PLS sebagai bagian terpenting dalam gerakan

pembangunan dan pengembangan masyarakat (*community development*). Dengan mengacu pada pandangan *Irwin T. Sanders* yang mengemukakan bahwa PLS berperan untuk mendinamisasi masyarakat agar mereka berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut program pembangunan masyarakat (*Community Development/CD*), yaitu perpaduan antara pengorganisasian masyarakat (*Community Organization/CO*) dan pengembangan ekonomi (*Economic Development/ED*) atau $CD = CO + ED$.

- c. Implikasi teoretis, yang berkaitan dengan program *life skills* penelitian ini tidak hanya dimaknai dengan kecakapan vokasional, tetapi juga kecakapan untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan (petani) untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kualitas taraf kehidupan yang lebih bermakna dan kemampuan untuk memuliakan kehidupannya yang lebih bermartabat. *Life skills* merupakan sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang memberikan orientasi yang lebih luas dan mendasar yang memungkinkan petani memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi pada diri dan anggota keluarganya, baik yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaannya. Penelitian ini telah mengembangkannya pada program pelatihan yang berkaitan dengan usaha ekonomi produktif dengan enam kriteria sebagai faktor-faktor penentu, yaitu ketersediaan dan kemudahan bahan baku, permodalan, keterampilan peserta, sarana produksi, pemasaran, dan pendampingan, serta bantuan teknis dan kerjasama.
- d. Pengembangan pendidikan keterampilan dengan karakteristiknya yang khas, secara konseptual mengacu pada prinsip dasar konsep *Community Based Development/CBD* yang dikemukakan oleh *Herbert J. Rubin* (1993); *Robinson* (1990) dan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education/CBE*) (*UNESCO*) yang dalam pelaksanaannya menerapkan pendekatan: berkelanjutan,

partisipatif, kolaboratif dan berbasis budaya. Model pelatihan yang dikembangkan ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan pendapatannya. Hal ini berkaitan dengan konsep *diversity in rural incomes* dari Aan Gordon (1999) dan Frank Ellis (2000) serta *diversification of asset, activities, and incomes* oleh Christopher B. Barret dan Thomas Reardon (2000) serta *rural non-farm income in developing countries* dari Tom Reardon (1999) yang sistem pelatihannya mengacu pada tahapan merancang model perencanaan program pelatihan dengan model "CEM" (*The Critical Event Model*) yang dikemukakan oleh Nadler (1982).

2. Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi para pembina, penyelenggara maupun fasilitator program-program pendidikan luar sekolah, khususnya program pelatihan keterampilan dalam memberdayakan masyarakat miskin. Beberapa implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Setiap satuan pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik masing-masing model pengelolaan programnya. Pengelolaan program secara umum terdiri dari langkah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, tetapi dalam implementasinya perlu disesuaikan sejalan dengan karakteristik program yang diselenggarakan. Penelitian ini telah menemukan suatu model pelatihan keterampilan terpadu melalui diversifikasi pekerjaan untuk memperoleh pendapatan di pedesaan (*diversity in rural incomes*) sebagai instrumen bagi keberdayaan ekonomi masyarakat atau keluarga petani di pedesaan, khususnya rumah tangga petani desa pesisir di Kabupaten Pontianak.
- b. Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa dalam melakukan pengembangan program-program pendidikan luar sekolah terlebih dahulu perlu melakukan kajian tentang potensi yang dimiliki pada suatu wilayah atau daerah yang akan dijadikan sebagai sasaran garapan, dalam penelitian ini disebut sebagai potensi sumber daya

lokal. Sumber data dan informasi kajian dapat diperoleh dari instansi/lembaga pemerintah yang terkait, monografi desa, lembaga/organisasi kemasyarakatan di desa yang dipadukan dengan hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian.

- c. Model yang dikembangkan membuktikan bahwa dalam penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah dalam bentuk pelatihan keterampilan harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu dalam kerangka sistem penyelenggaraannya menggunakan pendekatan partisipatif dan berdasarkan kebutuhan belajar masyarakat melalui kerjasama kemitraan, kemandirian berusaha dan mengembangkan usaha.

C. Rekomendasi

Rekomendasi pertama, dalam rangka diseminasi, implementasi dan institutionalisasi model. Rekomendasi antara lain ditujukan kepada unsur-unsur berikut:

1. Pemerintah Kabupaten /Kota

- a. Peluncuran program-program pendidikan luar sekolah sebaiknya mengubah pola dari sistem distribusi, alokasi dana, bersifat *top-down* dan *uniform* menuju pola proses pembelajaran terbalik, yaitu dengan mencermati sumber daya lokal, seperti karakteristik sumber daya manusianya, khazanah budaya dan adat istiadatnya dan potensi-potensi ekonomi sumber daya alam yang dapat diakses masyarakat lokal bagi upaya-upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- b. Perlu dilakukan pemetaan berdasarkan data yang benar atau obyektif tentang potensi ekonomi keunggulan daerah dan sumber daya lokal pada setiap kecamatan dan desa dalam wilayah binaan di daerah masing-masing dengan menjalin sistem kerjasama dan penguatan kelembagaan.
- c. Keragaman kekayaan potensi sumber daya alam atau bahan baku banyak terdapat di pedesaan. Atas pertimbangan tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah perencanaan strategis program pembangunan di sektor ekonomi yang menempatkan

daerah pedesaan sebagai basis pertumbuhan ekonomi melalui usaha ekonomi produktif bagi rumah tangga-rumah tangga (mikro) sehingga tercipta peluang dan pilihan-pilihan lapangan pekerjaan non-pertanian bagi masyarakat di pedesaan.

- d. Pemerintah kecamatan dan desa/kelurahan sampai RT/RW diberikan peranan yang lebih besar sebagai mitra dan sumber informasi yang dibutuhkan untuk menggali potensi pertumbuhan ekonomi yang berbasis pedesaan dari sumber daya lokal. Dalam hal ini, Camat dan Kepala Desa/Lurah sebagai fasilitator, dinamisator dan motivator bagi kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Lembaga-Lembaga/Dinas-Dinas/Instansi Pemerintah Kabupaten

- a. Pembinaan kepada masyarakat petani hendaknya tidak hanya berkenaan aspek produksi semata, tetapi permodalan, pemasaran dan kemitraan dan juga peningkatan pendidikan/keterampilan serta pendampingan usaha dilakukan secara terpadu yang pendekatannya bersifat *multistakes*, *multidisplin*, dan *multisektoral* selaras dengan misi dan visi pembangunan pemerintah daerah khususnya, dan pemerintah propinsi/pusat pada umumnya.
- b. Kebijakan pembangunan dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat di pedesaan diarahkan pada mata pencaharian berkelanjutan yang mengacu pada masalah yang berkaitan lapangan kerja, pendapatan dan mata pencaharian penduduk berdasarkan kerangka kerja konsep diversifikasi pekerjaan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Peneliti dan Pengembang Program Pemberdayaan Masyarakat.

Pengembangan model pelatihan keterampilan untuk memberdayakan masyarakat petani pedesaan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup penelitian, proses maupun hasil yang dicapai, antara lain, yakni:



1. Penelitian ini terbatas pada seting masyarakat sebagai kelompok sasaran (subyek) dengan karakteristik lokasi dan sumber daya lokal (potensi SDM, SDA, dan budaya) yang dirancang-bangun dalam seting masyarakat petani pedesaan (desa-desa pesisir di salah satu wilayah perbatasan pesisir sebelah Utara Kabupaten Pontianak Propinsi Kalimantan Barat, yaitu di Kecamatan Sui Kunyiit. Karena itu, kesimpulan dari temuan penelitian ini hanya berlaku pada seting penelitian dan tidak untuk digeneralisasikan pada seting yang berbeda karakteristiknya.
2. Pembelajaran keterampilan yang dikembangkan dengan model pelatihan ini masih membutuhkan sentuhan kajian lebih mendalam, baik terhadap pembenahan model maupun pembinaan masyarakat sebagai kelompok sasaran program pemberdayaan dengan model pelatihan tersebut.

Rekomendasi untuk peneliti berikutnya, antara lain yaitu:

- 1). Model pelatihan keterampilan terpadu ini masih terbatas ditinjau dari lokasi, kelompok sasaran maupun tahapan ujicobanya. Model ini telah memadai sebagai sebuah model alternatif, karena telah melalui pengujian atau validitas teoritik maupun empirik, namun belum dapat disebut model final. Karena itu, masih perlu dilakukan penelitian dan pengembangan dengan skala yang lebih luas.
- 2) Model yang dikembangkan ini berbasis pada sumber daya lokal dengan *setting* masyarakat petani padi (ladang) di desa pesisir dengan sistem pertanian tadah hujan. Bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dan pengembangan berikutnya dapat dilakukan pada sasaran atau subyek penelitiannya berbeda pada seting yang sama, misalnya masyarakat atau keluarga petani pedalaman, petani ladang berpindah, petani dengan sistem pertanian pengairan (sawah).

DALIL-DALIL

- Dalil 1: Model pelatihan keterampilan terpadu yang dibangun dan dikembangkan berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan partisipatif dapat mendorong munculnya penguatan sistem kerja bersama dan kelembagaan mulai dari perencanaan sampai evaluasi program pelatihan keterampilan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat petani berpenghasilan rendah.
- Dalil 2: Pengembangan model pelatihan keterampilan terpadu akan efektif jika pendekatan perencanaan programnya didasarkan pada kesesuaian dan keberpihakan kepada kebutuhan peserta (warga latih) sebagai sasaran program pemberdayaan.
- Dalil 3: Model pelatihan keterampilan terpadu akan berhasil jika mulai perencanaan sampai evaluasi programnya didasarkan atas pendekatan kesesuaian dan keterpaduan kebutuhan dan atau kepentingan berbagai pihak yang bersifat *multistakes levels (programms, beneficiaries, dan stakeholders)*, *multidisipliners*, dan *multisectoral*.
- Dalil 4: Diversifikasi sumber pendapatan non-pertanian bagi petani merupakan strategi adaptasi yang didasari atas kesadaran bahwa ketiadaan aset dan penyebab kemiskinan.
- Dalil 5: Langkah awal proses pemberdayaan masyarakat miskin bukan hanya munculnya kesadaran terhadap perubahan tetapi “kemauan dan kesediaan diri diubah” bersama orang lain, merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan dalam bentuk pelatihan keterampilan.

Dalil 6: Kejelasan dan kesesuaian model pelatihan dengan kebutuhan nyata (*real needs*) dan kebutuhan terasa (*felt needs*) peserta yang didukung oleh instrumen training dan instrumen pembelajaran mempengaruhi efektifitas penyelenggaraan program pelatihan keterampilan.

Dalil 7: Menanamkan dan mengembangkan nilai-sikap “wirausaha” membutuhkan transformasi nilai budaya yang berangkat dari keluarga.

